

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM PADA ABAD MODERN

Oleh:

Nyimas Umi Kalsum

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Budaya Islam

UIN Raden Fatah Palembang

Abstract:

Modern thought began around the second half of century-17M until now, with the advent of figures in the renewal of the Middle East (Saudi Arabia and Egypt). The emergence of modern thought, can not be separated from the background of three causes. First, the emergence of consciousness updates internally as a result of the impact of the ideas of Ibn Taymiyyah. Second, the birth of a new civilization of the West, which is called the Renaissance (the golden age of the West) that gave rise to the central idea of modernization and rational thought-ilmiah. To that end, this paper presents the development of Islamic thought and civilization of modern times, as well as some areas that developed in this century.

Keywords: *-development ideas, -civilization, -modern Islam*

Pendahuluan

Sebelum membicarakan soal perkembangan pemikiran dan peradaban Islam, ada baiknya penulis memberikan definisi terlebih dahulu tentang variabel-variabel judul di atas. Kata “Perkembangan” berasal dari kata kembang, yang berarti mekar, terbuka atau terbentang menjadi luas, banyak dan sebagainya.¹ Secara harfiah, peradaban Islam berasal dari bahasa Arab yaitu: *al-Hadarah al-Islamiyah*,² yang berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin.³ Sementara itu, kata “pemikiran” berasal dari kata pikir “akal budi”, ingatan. Pemikiran berarti cara atau hasil berpikir.⁴

¹Lihat *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, susunan W.J.S. Poerwadarminta, ed.3, diolah Balai Pustaka, Jakarta, 2003. cet.I. hal. 556

²Lihat dalam Makalah seminar Soleh Sakni, 2011, hal. 5 dan Ahmad Salaby, *Tarikh al-Islamiyah* (Kairo, cet. IV, 1978) hal. 10

³*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. hal. 6

⁴*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 892

Pengertian yang dapat diungkapkan dari pemikiran Islam, ialah kegiatan manusia dalam mencari hubungan sebab akibat ataupun asal mula dari sesuatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap sesuatu wujud, baik materinya maupun esensinya, sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab dan akibat dari sesuatu materi ataupun esensi, asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud atau eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran.⁵

Abad berarti masa seratus tahun,⁶ modern berarti yang terbaru⁷. Abad modern dimulai setelah terlaksananya perjanjian Carltouiz (carlouiz) melumpuhkan Usmani menjadi negara kecil.⁸ Secara umum, istilah modern berasal dari kata *moderna* yang artinya: “sekarang” (Jerman: *Jetztzeit*). Dengan pengertian itu, diketahui bahwa yang disebut modern, manakala semangat kekinian menjadi kesadaran seseorang. Jadi, kalau ada orang atau masyarakat yang hidup di era sekarang tetapi kesadarannya berada di abad pertengahan, maka pertanda mereka belum modern, dan bisa dikatakan manusia primitif. Abad modern ini merupakan spirit zaman baru (*zeitgeist*) yang dimulai pada abad ke-19. Sebagai bentuk peradaban dan semangat zaman, modernitas dicirikan oleh tiga hal yaitu: individualistik, rasionalisme dan kemajuan⁹.

Dalam bahasa Indonesia, untuk merujuk suatu kemajuan selalu dipakai kata modern, modernisasi, atau modernisme. Masyarakat Barat menggunakan istilah modernisme tersebut untuk suatu yang mengandung arti pikiran, aliran atau paradigma baru. Istilah ini disesuaikan untuk suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan, baik oleh ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dari penjelasan definisi di atas dapat diartikan bahwa perkembangan pemikiran dan peradaban berarti terbukanya pikiran manusia dan kebudayaannya pada era saat ini.

⁵Longman Group, *Longman Dictionary of contemporary English*, England: 1987, hal. 1105 dan Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 523-525.

⁶Lih. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal.1

⁷Lih. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 6

⁸Ali, K. *Muslim O Adhunik Bissher*. Dhaka: Ali Publication, 1969, hal. 32-33. dalam Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. Jahdan Ibnu Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1986, hal. 372 dalam M. Abdul karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Book Publister, 2007, hal.341

⁹<http://blog.uin-malang.ac.id/ivageje/2011/01/01>

Untuk itu, pada makalah ini penulis akan membahas tentang: Bagaimana perkembangan pemikiran dan peradaban Islam pada abad modern ini? Serta bidang-bidang apa saja yang berkembang pada abad ini?

Perkembangan Pemikiran Islam pada Abad Modern

Pemikiran modern dimulai sekitar paroh kedua abad ke-17M hingga sekarang, dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharuan di kalangan Timur Tengah (Saudi Arabia dan Mesir). Istilah modern di atas hanya sekedar untuk mempermudah melihat ciri perkembangan pemikiran yang ada, sebagaimana digunakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution.

Munculnya pemikiran modern, tidak lepas dari tiga latar belakang penyebab. Pertama, munculnya kesadaran pembaruan secara intern sebagai akibat dari dampak pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah. Kedua, lahirnya peradaban baru dari Barat yang disebut masa *Renaissance* (masa keemasan Barat) yang memunculkan ide sentral modernisasi serta pemikiran rasional-ilmiah sehingga melahirkan sains dan teknologi yang dimulai sekitar abad ke-16. Ketiga, kondisi negara-negara Arab, seperti Mesir dan Turki yang sangat memprihatinkan di bawah imperialisme negara-negara Eropa khususnya Prancis.¹⁰

Kesadaran untuk mencapai kemerdekaan, kesadaran akan bangkitnya Eropa dan Barat, serta kesadaran akan eksistensi umat Islam yang selama berabad-abad mengalami kejumudan, adalah penyebab kuat lahirnya gerakan pembaharuan dalam Islam. Keunggulan-keunggulan Barat dalam bidang industri, teknologi, tatanan politik, dan militer tidak hanya menghancurkan pemerintahan negara-negara muslim yang ada pada waktu itu, tetapi lebih jauh dari itu, mereka bahkan menjajah negara-negara muslim yang ditaklukkannya. Sehingga, pada penghujung abad XIX hampir tidak ada satu negeri muslim pun yang tidak tersentuh penetrasi kolonial Barat.

Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 1798 M, Napoleon Bonaparte berhasil menduduki Mesir. Walaupun pendudukan Perancis itu berakhir dalam tiga tahun, mereka dikalahkan oleh kekuatan Angkatan Laut Inggris, bukan oleh perlawanan masyarakat

¹⁰ Suyoto, dkk., *Al-Islam 2*, cet.II, 1992, Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian al-Islam–Kemuhammadiyah Univ. Malang, hal. 202

muslim. Hal ini menunjukkan ketidakberdayaan Mesir, sebagai salah satu pusat Islam untuk menghadapi kekuatan Barat.¹¹

Sejak Napoleon menduduki Mesir, umat Islam mulai sadar akan kelemahan dan kemundurannya, sementara mereka juga merasa terkejut dengan kemajuan yang telah dicapai oleh Barat. Gelombang ekspansi Barat ke negara-negara muslim yang tidak dapat dibendung itu memaksa para pemuka Islam untuk mulai berpikir, guna merebut kembali kemerdekaan yang dirampas. Salah seorang tokoh yang pikirannya banyak mengilhami gerakan-gerakan kemerdekaan adalah Sayyed Jamaluddin Al Afghani. Ia dilahirkan pada tahun 1839 di Afghanistan dan meninggal di Istanbul 1897.¹² Pemikiran dan pergerakan yang dipelopori Afghani ini disebut Pan-Islamisme, yang dalam pengertian luas berarti solidaritas antara seluruh umat muslim di dunia internasional. Tema perjuangan yang terus menerus dikobarkan oleh Afghani dalam kesempatan apa saja adalah semangat melawan kolonialisme dengan berpegang kepada tema-tema ajaran Islam sebagai stimulasinya. Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa diskursus tema-tema itu antara lain diseputar: *Perjuangan melawan absolutisme para penguasa; Melengkapi sains dan teknologi modern; Kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya; Iman dan keyakinan aqidah; Perjuangan melawan kolonial asing; Persatuan Islam; Menginfuskan semangat perjuangan dan perlawanan kedalam tubuh masyarakat Islam yang sudah separo mati; dan Perjuangan melawan ketakutan terhadap Barat.*¹³

Selain Afghani, terdapat dua orang ahli pikir Arab lainnya yang telah mempengaruhi hampir semua pemikiran politik Islam pada masa berikutnya. Dua pemikir itu adalah Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935). Mereka sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan guru mereka yakni Afghani, dan berkat mereka berdualah pengaruh Afghani diteruskan untuk mempengaruhi perkembangan nasionalisme Mesir. Seperti halnya Afghani dan Abduh, Ridha percaya bahwa Islam bersifat politis, sosial dan spiritual. Untuk membangkitkan sifat-sifat tersebut, umat Islam mesti kembali kepada Islam yang sebenarnya sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi dan para sahabatnya

¹¹Baca Philip K. Hitti, *Histori of Arabs*, penerj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet.II, hal. 924

¹²Harun Nasution, 1985, hal. 51

¹³ Baca : Murtadha Muthahhari, 1986, *Gerakan Islam Abad XX*, terj. Rineka Cipta, Jakarta

atau para salafiah. Untuk menyebarkan gagasan-gagasannya ini, Ridha menuangkannya dalam bingkai tulisan-tulisan yang terakumulasi dalam majalah *Al Manar* yang dipimpinnya.

Di daratan Eropa, Syakib Arsalan selalu memotori gerakan-gerakan guna kemerdekaan Arab. Misi Arsalan adalah menginternasionalkan berbagai masalah pokok yang dihadapi negara-negara muslim Arab yang berasal dari kekuasaan negara-negara Barat; dan menggalang pendapat seluruh orang Islam Arab sehingga membentuk berdasarkan ikatan ke-Islaman, mereka dapat memperoleh kemerdekaan dan memperbaiki tata kehidupan sosial yang lebih baik.¹⁴ Sementara pimpinan masyarakat Druze dan pembesar Usmaniyah yang mengasingkan diri ke Eropa setelah Istanbul diduduki Inggris ini menyebarluaskan propagandanya melalui berbagai penerbitan berkala, diantaranya melalui jurnal *La Nation Arabe* yang dicetak di Annemasse Prancis.¹⁵

Meskipun pada awalnya Arsalan mengambil alih konsep-konsep Pan Islamismenya Afghani karena merasakan perlunya pembaharuan dalam masyarakat. Namun dalam praktiknya, ia lebih menitikberatkan perjuangannya pada Pan-Arabisme.¹⁶ Gerakan perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh tersebut, walaupun belum mencapai hasil yang diinginkan yakni kemerdekaan, namun gema pemikiran Islam mereka sangat mewarnai era generasi selanjutnya, untuk membebaskan negerinya dari penetrasi kolonial Barat.

Bidang-Bidang Perkembangannya

1. Bidang Akidah

Salah satu pelopornya dalam dunia Islam adalah aliran yang bernama Wahabiyah yang sangat berpengaruh di abad ke-19. Tokohnya adalah Muhammad Abdul Wahab (1703-1787M) yang berasal dari Nejed, Saudi Arabia. Pemikiran yang dikemukakannya adalah upaya memperbaiki kedudukan umat Islam dan merupakan reaksi terhadap paham tauhid

¹⁴William I. Cleveland, *Islam Menghadapi Barat*, terj. Ahmad Niamullah Muiz, 1991, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 92.

¹⁵ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet.II, Yogyakarta: Pustaka Book publiher, hal. 361-362.

¹⁶William I. Cleveland, *Islam Menghadapi Barat*, terjemahan Ahmad Niamullah Muiz, 1991, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 19. Dalam M. Abdul kaarim, *Sejarah Pemikiran....*hal.362

yang terdapat di kalangan umat Islam saat itu. Paham tauhid mereka telah tercampur aduk oleh ajaran-ajaran tarekat yang sejak abad ke 13 tersebar meluas di dunia Islam.¹⁷

Sebagai contohnya, Muhammad Abdul Wahab melihat makam-makam Syekh tarekat yang tersebar di berbagai tempat banyak dikunjungi oleh umat Islam dan mereka meminta pertolongan dari syekh atau wali untuk menyelesaikan masalah kehidupan mereka sehari-hari. Ada yang minta diberi anak, jodoh, disembuhkan dari penyakit dan ada pula yang minta diberi kekayaan. Perbuatan ini menurut paham Wahabiyah termasuk Syirik, karena permohonan dan doa tidak lagi dipanjatkan kepada Allah SWT.

Pemikiran-pemikiran Muhammad Abdul Wahab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran di abad ke 19 adalah sebagai berikut:

1. hanya al-Quran dan Hadis yang merupakan sumber asli ajaran Islam
2. taklid kepada ulama tidak dibenarkan
3. pintu ijtihad senantiasa terbuka.

Muhammad Abdul Wahab merupakan pemimpin yang aktif dan berusaha mewujudkan pemikirannya. Ia mendapat dukungan dari Muhammad Ibn Su'ud dan putranya Abdul Aziz di Nejed. Paham-pahamnya tersebar luas dan pengikutnya bertambah banyak, sehingga di tahun 1773M mereka dapat menjadi mayoritas di Riyadh. Pada tahun 1787, beliau wafat tetapi ajaran tetap dan mengambil bentuk aliran yang dikenal dengan nama Wahabiyah.¹⁸

2 Bidang Ilmu Pengetahuan

Islam merupakan agama yang sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Islam menghendaki manusia menjalankan kehidupan yang didasarkan pada rasioanlitas atau akal dan iman. Ayat-ayat Al Qur'an banyak memberi tempat yang lebih tinggi kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan, Islam pun menganjurkan agar manusia jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang telah dimilikinya, karena berapapun ilmu dan pengetahuan yang dimiliki itu, masih belum cukup untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang ada di dunia ini. Firman Allah SWT(lihat Al_qur'an)

¹⁷ hbis.wordpress.com

¹⁸ hbis.wordpress.com

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ

أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepada tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.” (QS. Luqman : 27)

Ajaran Islam tersebut mendapat respon yang positif dari para pemikir Islam sejak zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) hingga periode modern (1800 M dan seterusnya). Masa pembaruan merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya mesir ke tangan Barat menyadarkan umat Islam bahwa di Barat, telah menimbulkan peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan cara untuk meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, di Turki Usmani mengalami kemajuan dengan usaha-usaha dari Sultan Muhammad II yang melakukan terhadap umat Islam di negaranya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan upaya melakukan pembaharuan di bidang pendidikan dan pengajaran, lembaga-lembaga Islam diberikan muatan pelajaran umum dan upaya mendirikan “Mektebi Ma’arif” guna menghasilkan tenaga ahli dalam bidang administrasi dan “Mektebi Ulumil Edebiyet” guna menghasilkan tenaga penterjemah yang handal serta upaya mendirikan perguruan tinggi dengan berbagai jurusan seperti kedokteran, teknologi dan militer.¹⁹

Beberapa tokoh terkenal dalam dunia ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut:

1. Jamaluddin al-Afghani (Iran 1839 – Turki 1897)

Salah satu sumbangan terpenting di dunia Islam yang diberikan oleh Jamaluddin berupa gagasan yang mengilhami kaum muslimin di Turki, Mesir dan India. Ia mengagungkan pencapaian ilmu pengetahuan barat, meskipun ia sangat anti imperialisme Eropa.

¹⁹ <http://sejarah.kompasiana.com/2010/10/09>

Islam menurutnya adalah sebuah keyakinan transendensi Tuhan dan akal. Ijtihad adalah hal yang diperlukan, dan tugas manusia adalah melakukan prinsip-prinsip al-Quran dalam cara yang baru untuk mengatasi masalah-masalah di zaman mereka. Jika masyarakat tidak melakukan hal itu akan terjadi kemandegan atau meniru-meniru saja. Peniruan merugikan masyarakat, menurutnya: jika kaum muslimin mengikuti orang Eropa, mereka tidak akan menjadi orang Eropa, karena tingkah laku dan prinsip-prinsip tertentu pada umumnya dapat dipahami oleh orang Eropa itu sendiri.²⁰

2. Muhammad Abduh (Mesir 1849 – 1905) dan Muhammad Rasyid Rida (Suriah 1865 – 1935)

Guru dan murid tersebut sempat mengunjungi beberapa negara Eropa dan amat terkesan dengan pengalaman mereka disana. Rasyid Rida mendapat pendidikan Islam tradisional dan menguasai bahasa asing (Perancis dan Turki) yang menjadi jalan masuknya untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara umum. Oleh karena itu, tidak sulit bagi Rida untuk bergabung dengan gerakan pembaruan Al-Afgani dan Muhammad Abduh di antaranya melalui penerbitan jurnal *Al-Urwah Al-Wustha* yang diterbitkan di Paris dan disebar di Mesir. Muhammad Abduh sebagaimana Muhammad Abdul Wahab dan Jamaludin Al Afgani, berpendapat bahwa masuknya bermacam bid'ah ke dalam ajaran Islam membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah itulah yang menjauhkan masyarakat Islam dari jalan yang sebenarnya.

3. Toha Husein (Mesir Selatan 1889-1973)

Beliau adalah seorang sejarawan dan filsuf yang amat mendukung gagasan Muhammad Ali Pasya. Ia merupakan pendukung modernisme yang gigih. Pengadopsian terhadap ilmu pengetahuan modern tidak hanya penting dari sudut nilai praktisnya saja, tetapi juga sebagai perwujudan suatu kebudayaan yang amat tinggi. Pandangannya dianggap sekularis karena mengunggulkan ilmu pengetahuan.

4. Sayid Qutub (Mesir 1906-1966) dan Yusuf Al- Qardawi

²⁰ Jhon Cooper, dkk., *Islam and Modernity*, terj. Wahid Nur Efendi, Erlangga, 2002, hal. xvi

al- Qardawi menekankan perbedaan modernisasi dan pembaratan. Jika modernisasi yang dimaksud bukan berarti upaya pembaratan dan memiliki batasan pada pemanfaatan ilmu pengetahuan modern serta penerapan teknologinya, Islam tidak menolaknya bahkan mendukungnya. Pandangan al- Qardawi ini cukup mewakili pandangan mayoritas kaum muslimin. Secara umum, dunia Islam relatif terbuka untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi sejauh memperhitungkan manfaat praktisnya. Pandangan ini kelak terbukti dan tetap bertahan hingga kini di kalangan muslim. Akan tetapi, di kalangan pemikir yang mempelajari sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan, gagasan seperti tidak cukup memuaskan mereka.

5. Sir Sayid Ahmad Khan (India 1817-1898)

Beliau adalah pemikir yang menyerukan saintifikasi masyarakat muslim. Seperti halnya al- Afgani, ia menyerukan kaum muslim untuk meraih ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi berbeda dengan al- Afgani, ia melihat adanya kekuatan yang membebaskan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kekuatan pembebasan itu itu antara lain meliputi penjelasan mengenai suatu peristiwa dengan sebab-sebabnya yang bersifat fisik materiil. Di Barat, nilai-nilai ini telah membebaskan orang dari tahayyul dan cengkraman kekuasaan gereja. Kini, dengan semangat yang sama, Ahmad Khan merasa wajib membebaskan kaum muslim dengan meleyapkan unsur yang tidak ilmiah dari pemahaman terhadap al-quran. Ia amat serius dengan upayanya ini antara lain dengan menciptakan sendiri metode baru penafsiran al-Quran. Hasilnya adalah teologi yang memiliki karakter atau sifat ilmiah dalam tafsir al-quran.

6. Sir Muhammad Iqbal (Punjab 1873-1938)

generasi awal abad ke-20 yang merupakan salah seorang muslim pertama di anak benua India yang sempat mendalami pemikiran barat modern dan mempunyai latar belakang pendidikan yang bercorak tradisional Islam. Kedua hal ini muncul dari karya utamanya di tahun 1930 yang berjudul "The Reconstruction of Religion Thought in Islam (Pembangunan kembali Pemikiran Keagamaan dalam Islam). Melalui penggunaan istilah reconstruction, ia mengungkapkan kembali pemikiran keagamaan Islam dalam bahasa modern untuk dikonsumsi generasi baru muslim yang telah berkenalan dengan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan filsafat barat abad ke-20.

3. Bidang Politik

Ide politik yang pertama muncul yaitu Pan Islamisme atau persatuan Islam sedunia yang digencarkan oleh gerakan Wahhabiyah dan Sanusiyah, setelah itu diteruskan dengan lebih gencar oleh tokoh pemikir Islam yang bernama Jamaluddin Al Afghani (1839-1897).

Menurut Jamaluddin, untuk pertahanan Islam, harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang dibawah panji bersama dan juga berusaha membangkitkan semangat lokal dan nasional negeri-negeri islam. Dengan ide yang demikian, ia dikenal atau mendapat julukan bapak nasionalisme dalam Islam.

Gagasan atau ide Pan Islamisme yang digelorakan oleh Jamaluddin disambut oleh Raja Turki Usmani yang bernama Abd. Hamid II (1876-1909) dan juga mendapat sambutan yang baik di negeri-negeri Islam. Akan tetapi setelah Turki Usmani kalah dalam perang dunia pertama dan kekhalifahan dihapuskan oleh Musthofa Kemal seorang tokoh yang mendukung gagasan nasionalisme, rasa kesetiaan kepada Negara kebangsaan.

Di Wilayah Mesir, Syiria, Libanon, Palestina, Hijaz, Irak, Afrika Utara, Bahrein dan Kuwait, nasionalismenya bangkit dan nasionalisme tersebut terbentuk atas dasar kesamaan bahasa. Dalam penyatuan Negara arab dibentuk suatu liga yang bernama Liga Arab yang didirikan pada tanggal 12 Maret 1945.

Di India dibentuk gerakan nasionalisme yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India dan juga dibentuk komunalisme yang digagas oleh Komunalisme Islam yang disuarakan oleh Liga Muslimin yang merupakan saingan bagi Partai Kongres nasional. Di India terdapat pembaharu yang bernama Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Iqbal (1876-1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948).²¹

Munculnya gagasan nasionalisme yang diiringi oleh berdirinya partai-partai politik tersebut merupakan asset utama umat Islam dalam perjuangan untuk mewujudkan Negara merdeka yang bebas dari pengaruh politik barat. Sebagai gambaran dengan nasionalisme dan perjuangan dari partai-partai politik yang penduduknya mayoritas muslim adalah Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang mayoritas muslim yang pertama kali berhasil memproklamkan kemerdekaannya yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Negara kedua yang

²¹ <http://sejarah.kompasiana.com/2010/10/09>

terbebas dari penjajahan yaitu Pakistan. Merdeka pada tanggal 15 Agustus 1947 dengan presiden pertamanya Ali Jinnah.

Pada masa sekarang ini kepemimpinan politik dan budaya muslim benar-benar menghadapi berbagai tantangan dari budaya luar. Tentu saja budaya-budaya tersebut sangatlah berbeda dengan budaya yang ada pada zaman nabi Muhammad. Sejarah muslim juga memiliki kesamaan proses pasang surut seperti halnya dalam dunia Kristen barat. Jadi tidaklah tepat jika mengatakan bahwa sejarah Islam ternyata diatandai dengan adanya penurunan pada beberapa abad paling awal. Cerita-cerita kemerosotan Islam pada masa awal hanyalah karangan dari beberapa orientalis.

Pada masa sekarang ini kepemimpinan politik dan budaya muslim benar-benar menghadapi berbagai tantangan dari budaya luar. Tentu saja budaya-budaya tersebut sangatlah berbeda dengan budaya yang ada pada zaman nabi Muhammad. Sejarah muslim juga memiliki kesamaan proses pasang surut seperti halnya dalam dunia Kristen barat. Jadi tidaklah tepat jika mengatakan bahwa sejarah Islam ternyata diatandai dengan adanya penurunan pada beberapa abad paling awal. Cerita-cerita kemerosotan Islam pada masa awal hanyalah karangan dari beberapa orientalis.²²

Perkembangan Peradaban Islam Pada Abad Modern

Bangsa Turki tercatat dalam sejarah Islam dengan keberhasilannya mendirikan dua dinasti yaitu Dinasti Turki Saljuk dan Dinasti Turki Usmani. Di dunia Islam, ilmu pengetahuan modern mulai menjadi tantangan nyata sejak akhir abad ke-18, terutama sejak Napoleon Bonaparte menduduki Mesir pada tahun 1798²³ dan semakin meningkat setelah sebagian besar dunia Islam menjadi wilayah jajahan atau dibawah pengaruh Eropa. Akhirnya serangkaian kekalahan berjalan hingga memuncak dengan jatuhnya dinasti Usmani di Turki.

Proses ini terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi Barat. Setelah pendudukan Napoleon, Muhammad Ali memainkan peranan penting dalam kampanye

²² <http://abdicated.wordpress.com/2009/02/19/islam-dan-politik>

²³ Baca: Philip. K. Hitti, *History of The Arabs*, Serambi Ilmu Semesta, 2010, hal. 924

militer melawan Perancis. Ia diangkat oleh pengusaha Usmani menjadi Pasya pada tahun 1805 dan memerintah Mesir hingga tahun 1849.²⁴

Buku-buku ilmu pengetahuan dalam bahasa Arab diterbitkan. Akan tetapi, saat itu terdapat kontroversial percetakan pertama yang didirikan di Mesir ditentang oleh para ulama karena salah satu alatnya menggunakan kulit babi. Muhammad Ali Pasya mendirikan beberapa sekolah teknik dengan guru-gurunya dari luar negaranya. Ia mengirim tiga ratus sebelas mahasiswa ke Eropa (Italia, Prancis, Inggris, dan Austria) atas biaya pemerintah,²⁵ untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara khusus yang dipelajari adalah militer dan angkatan laut, teknik mesin, kedokteran, farmasi, kesenian dan kerajinan.²⁶

Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka banyak menerima ajaran-ajaran tentang etika dan tatakrma kehidupan kerajaan atau organisasi pemerintahan. Prinsip kemiliteran mereka dapatkan dari Bizantium, sedangkan dari Arab, mereka mendapat ajaran tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan.

Orang-orang Turki Usmani dikenal sebagai bangsa yang senang dan mudah berasimilasi dengan bangsa lain dan bersikap terbuka terhadap kebudayaan luar. Para ilmuwan ketika itu tidak menonjol. Namun demikian, mereka banyak berkiprah dalam pengembangan seni arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan masjid yang indah seperti masjid Sultan Muhammad Al Fatih, masjid Sulaiman, dan masjid Abu Ayub Al Ansari. Masjid-masjid tersebut dihiasi pula dengan kaligrafi yang indah. Salah satu masjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah masjid yang awalnya berasal dari gereja Aya Sophia.

Islam dan kebudayaannya tidak hanya merupakan warisan dari masa silam yang gemilang, namun juga salah satu kekuatan penting yang cukup diperhitungkan dunia dewasa ini. Al Qur'an terus menerus dibaca dan dikaji oleh kaum muslim. Budaya Islam

²⁴ Baca: Philip. K. Hitti, *History of The Arab*, hal. 925

²⁵ Umar Thusun, *Al-Ba'atsat al-'Ilmiyah* (Iskandariyah, 1934), hal .414 dalam Philip. K. Hitti, *History of The Arabs*, hal. 926

²⁶ Philip. K. Hitti, *History of The Arabs*, hal. 926

pun tetap merupakan faktor pendorong dalam membentuk kehidupan manusia di permukaan bumi.

Toleransi beragama merupakan salah satu kebudayaan Islam dan tidak ada satupun ajaran Islam yang bersifat rasialisme. Dalam hal ini, agama yang ditegakkan oleh Muhammad mengandung amanat yang mendorong kemajuan bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam di dunia.

Bidang-bidang Peradaban yang Berkembangan

Selain yang tersebut di atas, dalam hal perkembangan peradabaan pada masa modern juga mengalami kemajuan di berbagai Negara Islam artinya Negara yang mayoritas berpenduduk Islam seperti Mesir, Arab Saudi, Irak, Iran, Malaysia, Brunai Darussalam, Kuwait dan Indonesia.

1. Bidang arsitek

Di Arab Saudi mengalami perkembangan yang pesat. Pembangunan-pembangunan fisik sangat dahsyat dari pembangunan jalan raya, jalan kereta, pelabuhan sampai Maskapai penerbangan Internasional, perhotelan, peribadatan seperti Masjidil Haram yang ditengah masjid terdapat Kakbah dan baitul Atiq, Hajar Aswad, Hijr Ismail, Makam Ibrahim dan sumur Zam-Zam yang letaknya berdekatan dengan Kakbah. Bangunan Masjidil Haram sangat luas, sangat indah dan megah. Masjid Nabawi yaitu Masjid yang indah dan megah pula serta ber AC. Di Iran terdapat bangunan yang indah yaitu berupa bangunan arsitektur peninggalan Dinasti Qajar yaitu Istana Niavarand, pekuburan Behesyt Zahra.

2 Bidang Sastra

Pada masa pembaharuan terdapat nama-nama sastrawan yang Islami di berbagai Negara seperti sastrawan dan pemikir ulung yang lahir di Pakistan tahun 1877 dan wafat tahun 1938 bernama Muhammad Iqbal, Mustafa Lutfi Al Manfaluti tahun 1876-1926 yaitu sastrawan dan ulama al Azhar Mesir, Muhammad Husain Haekal tahun 1888-1956 ia adalah seorang pengarang Mesir yang menulis Hayatu Muhammad, Jamil Sidi Az Zahawi tahun 1863-1936 di Irak dan lain-lain.

3. Bidang kaligrafi

Di abad modern juga berkembang yaitu biasanya digunakan sebagai hiasan di masjid, hiasan di rumah, perabotan rumah tangga dan lain-lain dengan media seperti kertas, kayu, kain, kulit, keramik dan lain-lain

Simpulan

Modernisasi dalam berbagai bidang sosial hingga tauhid, benar-benar dijadikan pondasi hidup bermasyarakat, serta berfikir ilmiah-rasional sangat dihargai oleh masyarakat untuk memahami Islam dan mengembangkannya.

Sikap yang perlu dikembangkan dalam memahami Islam pada masa modern adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai rujukan utama dan berusaha menangkap nilai serta ajarannya.
2. Melihat kenyataan alam dan lingkungan serta fenomena yang ada; dan hal ini membutuhkan pengetahuan tentang dunia.
3. Mendialogkan, menafsirkan keduanya dengan menghubungkannya.

Selain itu, perkembangan Islam pada abad modern dapat disikapi dengan melihat sejarah. Hal ini dapat memberikan ide dan kreatifitas tinggi untuk mengadakan perubahan-perubahan supaya lebih maju dengan cara yang efektif dan efisien. Problema-problema masa lalu dapat menjadi pelajaran dalam bidang yang sama pada masa yang selanjutnya. Pembaharuan dapat dilakukan dalam berbagai bidang, baik ekonomi, pendidikan, politik maupun kebudayaan.

Daftar Pustaka

Ahmad Salaby, *Tarikh al-islamiyah*, Kairo.cet. IV, 1978

Ali, K. *Muslim O Adhunik Bissher*. Dhaka: Ali Publication, 1969,

Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Terj. Jahdan Ibnu Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1986

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985.

M. Abdul karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. II. Yogyakarta: Pustaka Book Publister, 2007.

Murtadha Muthahhari, 1986, *Gerakan Islam Abad XX*, terj. Rineka Cipta, Jakarta

William I. Cleveland, 1991, *Islam Menghadapi Barat*, terj. Ahmad Niamullah Muiz, 1991, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Kamus Umum Bahasa Indonesia, susunan W. Js. Poerwadarminta, ed.3, diolah Balai Pustaka, Jakarta. 2003. cet.I.

Jhon cooper dkk, *Islam and modernity*. Penerj. Wahid Nur Efendi, Erlangga, 2002.

Philip. K. Hitti, *History of The Arabs*, penerj. R. Cecep Luqman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, cet. Ke-2

Longman Group, *Longman Dictionary of contemporary English*, England: 1987.

Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Suyoto dkk, *Al-Islam 2*, cet.II, 1992, Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian al-Islam – kemuhammadiyahahan Univ. Malang.

Umar Thusun, *al-Ba'atsat al-Ilmiyah*(Iskandariyah, 1993)

Sumber Internet:

Hbis.wordpress.com

<http://blog.uin-malang.ac.id>

<http://sejarah.kompasiana.com/2010/10/09>

<http://abdicated.worspress.com/2009/02/09>